



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SURUHWADANG KABUPATEN BLITAR

Syahira Yumna Azizah¹, Choirul Anna Nur Afifah²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2023, Diterima Juni 2023, Diterbitkan Juli 2023)

ABSTRAK

Stunting termasuk masalah kurang gizi kronis karena kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama. Kabupaten Blitar memiliki prevalensi stunting 14,5% atau kategori rendah dibandingkan prevalensi nasional. Desa Suruhwadang terkenal dengan pemasok telur terbesar di Kabupaten Blitar karena mayoritas masyarakatnya menjadi peternak ayam sehingga penghasilan masyarakat termasuk kategori cukup baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar. Jenis penelitian ini observasional dengan desain cross sectional yang dilakukan di Desa Suruhwadang pada bulan Desember 2022. Subjek adalah balita usia 6-59 bulan berjumlah 15 anak dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan wawancara, test, dan pengukuran antropometri langsung kemudian analisa data menggunakan Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Suruhwadang yaitu riwayat infeksi pada balita ($p=0,024$), riwayat ASI eksklusif ($p=0,00$), serta asupan energi ($p=0,005$) dan protein ($p = 0,01$). Sedangkan pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang. Saran penelitian ini adalah memberikan penyuluhan ASI eksklusif dan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga balita terkait penanganan penyakit infeksi serta meningkatkan informasi mengenai pola makan yang bergizi seimbang pada balita.

Kata Kunci: ASI eksklusif, balita, gizi seimbang, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem due to lack of nutritional intake for a long time. Blitar district has a stunting prevalence of 14.5% or a low category compared to the national prevalence. Suruhwadang Village is known as the largest egg supplier in Blitar District because the majority of the community are chicken farmers so that the community's income is categorized as quite good. This study aims to determine what factors are associated with the incidence of stunting in toddlers in Suruhwadang Village, Blitar Regency. This type of research is observational with a cross sectional design conducted in Suruhwadang Village in December 2022. Subjects were toddlers aged 6-59 months totaling 15 children using purposive sampling technique. Data collection methods with interviews, tests, and direct anthropometric measurements then analyzed the data using Spearman Rank. The results of this study indicate that the factors associated with the incidence of stunting in Suruhwadang Village are a history of infection in toddlers ($p=0.024$), a history of exclusive breastfeeding ($p=0.00$), and energy intake ($p=0.005$) and protein ($p = 0.01$). While maternal education, maternal nutritional knowledge and family income have no relationship with the incidence of stunting in toddlers in Suruhwadang Village. The suggestion of this study is to provide exclusive breastfeeding counseling and provide education to mothers and families of toddlers related to handling infectious diseases and increasing information about stunting.

Keywords: Exclusive breastfeeding, toddlers, balanced nutrition, stunting

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh banyak balita. Balita Pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana hasil pengukurannya berada pada ambang batas (ZScore) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek atau stunted) dan <-3 SD (sangat pendek atau severely stunted) (WHO,2010). Kekurangan gizi atau masalah gizi balita dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung contohnya adalah saat zat-zat gizi masuk kedalam tubuh Sedangkan penyebab tidak langsung contohnya adalah status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga.

Prevalensi balita pendek di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) secara nasional sebesar 24,4 persen tahun 2021. Provinsi Jawa Timur masih menghadapi masalah stunting sebesar 23,5%. Kabupaten Blitar memiliki prevalensi stunting 14,5% atau kategori rendah dibandingkan prevalensi nasional dan provinsi. Namun rendahnya prevalensi stunting tersebut belum merata di semua wilayah Kabupaten Blitar,diantaranya di Desa Suruhwadang. Desa Suruhwadang terkenal dengan pemasok telur terbesar di Kabupaten Blitar karena mayoritas masyarakatnya menjadi peternak ayam sehingga penghasilan rata-rata masyarakat Desa Suruhwadang termasuk kategori cukup baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan pangan sumber protein terutama telur dan ayam di masyarakat sangat baik. Beberapa ibu yang sudah memiliki anak balita di Desa Suruhwadang masih tergolong cukup muda dan rata-rata hanya lulusan SMP dan SMA sehingga pengetahuan mengenai gizi masih tergolong kurang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik memilih Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar sebagai tempat penelitian guna mengkaji faktor-faktor apa saja

yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional study. Sampel kasus ini adalah balita stunting usia 6-59 bulan di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah non probability sampling yaitu purposive sampling. Berdasarkan kriteria inklusi yaitu anak usia 6-59 bulan, bersedia menjadi responden dengan nilai z-score untuk indeks TB/U -3 SD dan kurang dari -2 SD atau stunted serta kurang dari -3 SD atau severely stunted.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, sedangkan variabel bebas adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan riwayat asupan energi dan protein. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu balita, pengetahuan gizi ibu diukur menggunakan test, dan status gizi stunting diperoleh melalui pengukuran tinggi badan balita menggunakan microtoise dan length board. Penelitian ini telah disetujui oleh komisi etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor 154/HRECC.FODM/II/2023.

Penelitian ini dilakukan di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar pada bulan Desember 2022. Analisis data dilakukan untuk melihat hubungan dan korelasi variabel dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting. Karakteristik balita stunting di Desa Suruhwadang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Balita Stunting

Karakteristik Balita Stunting	Sangat Pendek	Pendek
Jenis Kelamin		
Perempuan	3 balita	4 balita
Laki-laki	2 balita	6 balita
Jumlah	5 balita	10 balita
Umur		
6-24 bulan	1 balita	4 balita
25-43 bulan	2 balita	4 balita
44-59 bulan	2 balita	2 balita

Hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil Uji korelasi Spearman Rank didapatkan hasil penelitian pendidikan ibu yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian Stunting

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Pendidikan Ibu Stunting	0,7	0,1

Pendidikan ibu pada balita stunting memperoleh hasil signifikansi 0,7 ($p > 0,05$) dengan korelasi sangat lemah atau tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Agustin (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0.520$). Dari data penelitian ini, diketahui bahwa pendidikan ibu berperan penting pada proses pertumbuhan anak, hal ini dikarenakan pengasuhan anak lebih besar dilakukan oleh ibu. Namun kejadian stunting di Desa Suruhwadang bisa terjadi pada beberapa ibu balita yang berpendidikan tinggi karena ibu balita memiliki pekerjaan yang mengharuskan bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa selalu menemani dan mendampingi balitanya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi setelah ditelusuri pendidikan yang ditempuh yaitu tidak berbasis gizi atau kesehatan sehingga pemahaman terkait gizi belum diterapkan

kepada anaknya. Ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan kecukupan dan kesesuaian makanan yang dikonsumsi anak, dan tidak dapat mengontrol pola konsumsi pangan anak sehingga berakibat pada asupan gizi anak yang tidak seimbang (Picauly & Toy, 2013).

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini menggunakan hasil Uji korelasi Spearman disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Pendapatan Keluarga Stunting	0,5	0,18

Pendapatan keluarga pada balita stunting memperoleh hasil signifikansi 0,5 ($p > 0,05$) dengan tingkat korelasi sangat lemah atau tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang menyatakan bahwa Pendapatan Perkapita Keluarga bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting (Anindita, 2012).

Berdasarkan wawancara penelitian ini, keluarga balita stunting yang berpenghasilan rendah tidak dapat menyiapkan makanan bergizi karena pendapatan yang diterima tidak digunakan semata-mata untuk kebutuhan makan, tetapi untuk keperluan lain. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin tidak stunting karena tingkat pendapatan belum tentu dialokasikan cukup untuk kebutuhan makan balita. Terdapat balita stunting dengan orang tua yang memiliki pendapatan tinggi jarang mengikuti kegiatan posyandu, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada

kader posyandu, balita tersebut jarang mengikuti posyandu karena orangtuanya merasa malu anaknya mengalami stunting sehingga tidak rutin atau tidak hadir saat kegiatan posyandu berlangsung. Perilaku merokok keluarga balita juga dapat berhubungan dengan pendapatan keluarga, terdapat 13 dari 15 anggota keluarga balita stunting yang terpapar oleh asap rokok. Dilihat dari sisi biaya belanja rokok, membuat orang tua mengurangi jatah biaya belanja makanan bergizi, biaya kesehatan, pendidikan dan seterusnya (Niken,2020).

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil Uji korelasi Spearman didapatkan hasil penelitian pengetahuan gizi ibu yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan kejadian *Stunting*

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Pengetahuan Gizi Ibu <i>Stunting</i>	0,32	0,27

Pengetahuan gizi ibu pada balita stunting memperoleh hasil signifikasi 0,32 ($p>0,05$) yang tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang dengan tingkat korelasinya cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2012) tentang faktor determinan kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Kecamatan Lubuk Kilang Kota Padang yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hasil test pengetahuan gizi ibu, responden rata-rata menjawab pertanyaan pada pemberian makanan pada anak sebaiknya disesuaikan dengan kesenangan anak, padahal asupan makanan pada anak menyesuaikan dengan usia serta memperhatikan kebutuhan

gizi terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ibu memberikan makanan kepada anak sesuai dengan kesenangannya karena beranggapan bahwa anaknya yang penting makan tanpa mencoba untuk mengenalkan makanan bergizi yang beragam lainnya.

Setiap harinya, anak membutuhkan gizi seimbang yang terdiri dari asupan karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Asupan kandungan gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi yang berguna untuk pertumbuhan otak dan pertumbuhan fisik (Juairia et al,2022).

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Penyakit infeksi dan status gizi terjadi interaksi yang bolak-balik dimana penyakit infeksi menyebabkan terjadinya penurunan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolit, dan malnutrisi sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting (Pratama, 2019). Hasil Uji korelasi Spearman pada riwayat penyakit infeksi disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian *Stunting*

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Riwayat Penyakit Infeksi <i>Stunting</i>	0,024	0,57

Riwayat penyakit infeksi pada balita stunting memperoleh hasil signifikasi 0,024 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang dengan korelasinya kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshori (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat

penyakit infeksi seperti ISPA berisiko 4 kali lebih besar untuk mengalami stunting ($p=0,023$) dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Pada penelitian ini terdapat balita yang terkena diare atau ISPA tidak langsung dibawa menuju ke fasilitas kesehatan desa seperti puskesmas dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti kepada responden terhadap balita stunting yang mengalami penyakit infeksi diare dimana ibu tidak membawa anaknya segera ke puskesmas karena jarak rumah dengan puskesmas lumayan jauh dan tidak ada yang mengantar sehingga dibiarkan dirawat di rumah dan baru ke puskesmas setelah masih mengalami diare sampai hari kelima. Kebiasaan merokok pada ayah atau anggota keluarga balita juga dapat mempengaruhi penyakit infeksi, hasil wawancara pada penelitian ini menunjukkan 13 dari 15 balita stunting sudah terpapar asap rokok. Menurut penelitian Indahsari et al, (2016) kebiasaan orang tua yang merokok dalam rumah berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara yaitu mempengaruhi nafsu makan sehingga kebutuhan zat gizinya tidak terpenuhi (Putri et al., 2015).

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Pada hasil Uji korelasi Spearman didapatkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Riwayat ASI Eksklusif <i>Stunting</i>	0,00	0,86

Riwayat ASI eksklusif pada balita stunting memperoleh hasil signifikansi 0,00 ($p<0,05$)

yang berarti terdapat hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang dengan tingkat korelasinya sangat kuat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iis Maria di Kabupaten Nganjuk tahun 2016 yang memperoleh hasil p -value 0,00 yang artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Pada penelitian ini rata-rata balita diberikan ASI secara parsial sebelum usia 6 bulan, pernah diberikan makanan atau minuman selain ASI seperti biskuit, nasi lembek, pisang, madu, dan susu formula, hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat pengaruh dari adat wilayah tersebut. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti, kepercayaan terhadap balita diberi madu dan pisang sejak dini akan membuat balita lebih cerah dan lebih ganteng atau cantik. Hasil ini didukung oleh penelitian Pertiwi (2012) bahwa budaya yang dianut seseorang secara turun temurun cenderung sulit untuk diperbaiki. Banyak kebudayaan di Indonesia yang menghambat pemberian ASI eksklusif karena beberapa persepsi budaya. Jika bayi mendapatkan makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum enam bulan) makan akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya. Selain itu juga akan menyebabkan jumlah ASI yang diterima bayi berkurang, padahal komposisi gizi ASI pada 6 bulan pertama sangat cocok untuk kebutuhan bayi, akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu (Sulistyoningsih, 2011).

Hubungan Riwayat Asupan Energi dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Energi merupakan salah satu indikator zat gizi makro yang dibutuhkan oleh balita (Sidiartha, 2015). Berdasarkan hasil Uji korelasi Spearman didapatkan hasil penelitian riwayat asupan energi dengan kejadian stunting pada balita adalah pada tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan Riwayat Asupan Energi dengan kejadian Stunting

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Riwayat Asupan Energi Stunting	0,005	0,68

Riwayat asupan energi pada balita stunting memperoleh hasil signifikansi 0,005 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara riwayat asupan energi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang dengan tingkat korelasinya kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati pada 2018 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Semarang.

Minimnya konsumsi energi pada penelitian ini karena kebiasaan makan balita tidak teratur dan tidak terjadwal serta porsi dalam setiap kali makan sedikit atau sekitar 1000 kkal per hari sehingga tidak dapat mencapai kebutuhan gizi khususnya asupan energi yang dibutuhkan oleh balita. Kebiasaan makan balita tidak teratur dikarenakan terdapat ibu balita pada pagi hari masih melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga belum sempat memberikan atau menyuapi anaknya untuk makan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, terdapat ibu yang untuk memberikan makanan kepada anak dibantu oleh neneknya karena sibuk bekerja, sedangkan nenek hanya memberikan makanan kepada anak sesuai yang diinginkan anak seperti jajan atau permen tanpa mencobaa memberikan makanan yang mengandung tinggi energi seperti nasi dan lauk pauk. Hal ini sejalan dengan penelitian Fristi (2014) bahwa ketika waktu bersama balita semakin sedikit dan berkurang maka banyak ibu yang melimpahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakek-nenek, tempat penitipan anak maupun pembantu. Penelitian Fitri (2013) menyatakan bahwa anak baduta yang mempunyai asupan

energi kurang memiliki risiko menjadi stunting sebesar 1,2 kali dibandingkan anak baduta yang memiliki asupan energi cukup.

Hubungan Riwayat Asupan Protein dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar

Hasil Uji korelasi Spearman didapatkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hubungan Riwayat Asupan Protein dengan kejadian Stunting

	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Riwayat Asupan Protein Stunting	0,01	0,63

Riwayat asupan protein pada balita stunting memperoleh hasil signifikansi 0,01 ($p < 0,05$) terdapat hubungan antara riwayat asupan protein dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang dengan tingkat korelasinya kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astutik, et al (2017) konsumsi protein memiliki pengaruh yang bermakna antara kejadian stunting. Anak balita yang kekurangan konsumsi protein memiliki 3,538 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan anak balita dengan protein yang cukup. Asupan protein balita yang kurang dapat dilihat dari hasil SQ-FFQ dimana protein yang dikonsumsi rata-rata paling sedikit adalah 60 gr atau hanya satu potong sedang yang sumber proteinnya berasal dari kacang-kacangan seperti tahu yang nilai proteinnya tidak sebaik protein hewani yang memiliki asam amino lebih lengkap. Menurut Fanzo, et al (2016) sumber protein terutama protein hewani yang memiliki asam amino esensial lengkap dapat memenuhi kebutuhan protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Apabila asam amino dalam tubuh yang diperoleh dari konsumsi makanan tidak lengkap maka dapat

mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada balita.

Meskipun desa Suruhwadang merupakan pemasok telur terbesar di kabupaten Blitar namun kebanyakan telur yang diproduksi digunakan untuk penjualan karena permintaan konsumen terhadap telur yang tinggi sehingga tidak dapat dikonsumsi pribadi atau diberikan kepada keluarga dan anak sehingga anak memiliki kecenderungan untuk tidak mengonsumsi telur yang tersedia. Terjadinya asupan protein yang tidak mencukupi (defisit) dapat menghambat laju pertumbuhan anak yang sedang membutuhkan protein dengan jumlah yang besar. Protein mempunyai peran dalam pertumbuhan seorang anak yaitu 34 proses dalam tubuh (pembentukan hormon dan enzim), memelihara jaringan tubuh, memberi struktur tubuh dan meningkatkan kekebalan tubuh (Pratama, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang adalah Riwayat penyakit infeksi ($p=0,024$), Riwayat ASI eksklusif ($p=0,00$), Riwayat asupan energi ($p=0,005$) dan Riwayat asupan protein ($p=0,01$) dan yang tidak berhubungan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu. Saran penelitian ini adalah memberikan penyuluhan ASI eksklusif kepada ibu balita, memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga balita terkait penanganan penyakit infeksi serta meningkatkan informasi mengenai pola makan yang beragam dan bergizi seimbang pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, P.(2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (pendek) pada Balita Usia 6-35 bulan di Kecamatan

Tembalang Kota Semarang. Kesehatan Masyarakat

Anshori, H. (2013). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan di Kecamatan Semarang Timur*. Skripsi. Semarang : Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Astutik,dkk. (2017). *Faktor risiko kejadian stunting pada anak balita 24-59 bulan (studi kasus di wilayah kerja puskesmas gabus II kabupaten pati tahun 2017)*. Jurnal kesehatan masyarakat. Vol 6 No 1 Hlm 409-418

Ernawati F, Prihatini M, Yuriesta A. (2016). *Gambaran Konsumsi Protein Nabati dan Hewani Pada Anak Balita Stunting dan Gizi Kurang di Indonesia*. Penelitian Gizi dan Makanan.

Iis Maria. (2016). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Polindes Patranrejo Berbek Nganjuk*. Jurnal Hospital Majapahit Vol 8 No. 1

Indahsari, N., Noor, N. N., Arsyad, D. S. (2016). Relationship of Exposure of Air Pollution in House with Occurrence of Acute Respiratory Infections in Children Under Five at Puskesmas Malimongan Baru.

Juairia, Wini Malinda, dkk. (2022). *Kesehatan diri dan Lingkungan : Pentingnya gizi bagi perkembangan anak*. Jurnal Multidisiplin Bharasumba

Kemendes RI. (2021). *Buku Saku Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kementerian Kesehatan RI.Jakarta

Niken, Komang. (2020). *Kejadian Stunting berkaitan dengan perilaku merokok orang tua*.Jurnal Ilmu Keperawatan Anak.

Pertiwi, P.(2012). *Gambaran Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kuncir Tangerang*. Jurnal Keperawatan FK UI.

- Picauly, I., & Toy, S. M.(2013).*Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt.* Jurnal Gizi Dan Pangan.
- Pratama, I.S., Aini, S.R., Maharani, B.F.(2019).*"Implementasi Gasing (Gerakan Anti Stunting) melalui PHBS dan Pemeriksaan Cacing."* Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat 2(1): 80-3
- Putri MS, Kapantow N, Kawengian S. (2015). *Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak batita di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow.* eBiomedik
- Rahmawati H. .(2018). *Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak Balita dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dengan Kejadian Stunting di Desa Nyemoh Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Surakarta
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Informasi Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting (Relationship Of Mother's Level Of Education And Providing Information About Stunting With Stunting Events).* Jurnal Ilmu Kesehatan Vol, 9(1).
- Sidiartha, I. G. L.(2015). *Association Between Energy and Macronutrients Intake.* Jurnal Ilmiah Kedokteran.
- Sulastri, D. (2012). *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.* Majalah Kedokteran Andalas, 36(1), 39-50.
- Sulistyoningsih,H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu